

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KEARSIPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS X AP 4 SMK NEGERI 1 BUNGORO DI KABUPATEN PANGKEP (Penelitian Tindakan Kelas)

Samsiah

Program Studi Ilmu Administrasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapik Biak (Papua)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Prestasi Belajar Kearsipan melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada siswa kelas X AP 4 SMK Negeri 1 Bungoro di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara pelaksanaannya adalah observasi serta kolaborasi parstisipatif antara peneliti dengan guru mata pelajaran. Lokus penelitian ini di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan evaluasi, serta refleksi, yang berlangsung secara kolaborasi dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning efektif digunakan pada pembelajaran Kearsipan dengan indikator pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran, Contextual Teaching and Learning

Pendahuluan

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan negara kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga penyelenggaraan pendidikan merupakan usaha sadar dan tanggungjawab pemerintah maupun masyarakat untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam membentuk manusia yang bermoral dalam rangka membangun diri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pada prinsipnya, pendidikan merupakan upaya pendewasaan dan pembinaan terhadap siswa, dengan tujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang dilakukan secara terprogram dalam suatu lembaga pendidikan formal. Hal ini merupakan bagian dari upaya mempersiapkan SDM yang mampu bersaing ditengah masyarakat dunia

yang menuntut pelakunya memiliki kompetensi dan kecakapan agar mampu menyongsong masa depan dengan segenap kompleksitasnya.

Peningkatan SDM erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, untuk merealisasikan formulasi ini proses pembelajaran harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga pengajar yang berkualitas, dalam hal ini seorang guru yang sejatinya merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan mampu mengantar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

SMK Negeri 1 Bungoro, adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) yang berkonsentrasi pada pembinaan siswa siap pakai dengan beberapa jurusan, yaitu Jurusan Administrasi Perkantoran, Jurusan Akuntansi, Jurusan Perdagangan, Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, serta Jurusan Multimedia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SMKN 1 Bungoro, peneliti kemudian menemukan bahwa penggunaan metode ceramah dan kerja kelompok oleh guru mata pelajaran Kearsipan masih terdapat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Untuk itu dibutuhkan strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa, suatu model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri untuk kemudian diterapkan dalam karya yang nyata. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu konsep yang membantu guru mencari hubungan antara subjek bahan bacaan dalam situasi dunia nyata dengan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara dua ilmu pendekatan dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam konteks yang lebih luas. Blanchard (2002:2).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dirancang sebuah sistem pembelajaran kontekstual yang menitikberatkan pada Peningkatan prestasi belajar Kearsipan melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses yang dilalui perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui serangkaian prosedur tersebut" (Riduwan, 2009: 52). Dengan mengambil judul "Peningkatan prestasi belajar Kearsipan melalui Model

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas X AP 4 SMK Negeri 1 Bungoro di Kabupaten Pangkep.

Tinjauan Pustaka

Belajar merupakan kegiatan berproses serta unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting karena pada proses ini tiap individu memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. "Proses belajar melalui analisis cermat dalam suatu kontribusi pengajaran berdasarkan gambaran *varietas of change* (variasi Perubahan). Yang dimaksud dengan *varietas of change* adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak didik. Perubahan-perubahan tersebut dimaksnai berdasarkan beberapa tingkatan besar". Gagne (Iskandarwasid, 2008 :4).

Kemudian untuk mewujudkan proses perubahan tingkah laku tersebut diperlukan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik agar mampu mensinergikan antara pengetahuan dan keterampilan, Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan pendapat bahwa "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan" (Trianto, 2010:17).

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan di kelas dengan memilih subjek atau materi yang akan diajarkan, baik berupa muatan teori maupun praktek. Pada Sekolah

Kejuruan yang berorientasi pada kelompok Bisnis dan Manajemen, Administrasi kearsipan menjadi salah satu kompetensi wajib bagi peserta didiknya. Arsip berperan sangat penting dalam administrasi. Peranan penting arsip dalam administrasi adalah sebagai ingatan dan sumber informasi dalam rangka melakukan kegiatan perencanaan, penganalisaan, perumusan kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan, penilaian, pengendalian dan pertanggungjawaban dengan setepat-tepatnya. Selain itu melalui arsip akan diperoleh data atau keterangan-keterangan yang diperlukan dalam memecahkan masalah, juga dapat diketahui maju mundurnya suatu organisasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau pengambil keputusan untuk masa yang akan datang. ...arsip dalam bahasa Yunani berasal dari dua asal kata yakni "*archivum*" yang berarti tempat untuk menyimpan, sering pula ditulis "*archion*" yang berarti balai kota (tempat untuk menyimpan dokumen) tentang masalah pemerintahan. Dalam bahasa Belanda arsip dikatakan *arcief* yang berarti tempat untuk menyimpan catatan dan bukti kegiatan organisasi, kumpulan catatan atau kegiatan yang berwujud tulisan gambar atau grafik, serta sebagai bahan-bahan yang disimpan sebagai bahan ingatan kemudian dalam bahasa Inggris dikatakan "*file*"...(Nippi Tambe, 2008: 18) Dalam mengembangkan pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada guru, dan khususnya siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Selanjutnya

kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, dan rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa yaitu kegiatan dan materi ajar.

Pembelajaran yang dimaksud disini merupakan kegiatan yang menuntut sikap proaktif guru dalam menciptakan dan memodifikasi aktivitas belajar dengan perancangan yang telah dibuat. Untuk selanjutnya yang menjadi kunci atau persoalan pokok dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah keperluan siswa, mata pelajaran atau bidang pembelajaran yang diajarkan dan guru itu sendiri. Berdasarkan silabus muatan pelajaran yang ada dalam kurikulum, hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan oleh guru dapat ditentukan, hal ini berarti bahwa "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar" (Sagala, 2005: 62).

Model pembelajaran yang menjadi acuan yang digunakan seorang guru dalam upaya mempengaruhi, menggiring serta membawa siswa pada suasana pembelajaran yang mudah dikelola oleh guru adalah dengan cara menciptakan pola dan lingkungan belajar yang bervariasi, sehingga memudahkan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong Peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat atau dengan kata lain model pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang menitikberatkan pada pemberdayaan peserta didik agar lebih aktif serta secara langsung terlibat dalam proses rekonstruksi pengetahuan. Pendekatan CTL pertama kali diusulkan oleh Jhon Dewey untuk diterapkan di kelas-kelas Amerika Serikat pada awal abad ke-20 pada tahun 1916 dengan merumuskan suatu kurikulum dengan metode pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pendekatan CTL mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan/tanggapan berdasarkan teori pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dan sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan). Jhon Dewey (Harmija, 2005 :11).

Pemilihan model maupun pendekatan pembelajaran harus memperhatikan latar belakang serta konsep dasar model tersebut, agar dapat dimanfaatkan secara efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model *Contextual teaching and Learning* sendiri didasari oleh dua landasan utama yakni landasan filosofis dan landasan psikologis yang menitikberatkan pada keaktifan siswa menggali dan membangun kembali pengetahuan yang diterima. Hal ini senada dengan pendapat Komariah dalam jurnal *Model Pembelajaran Kontekstual* bahwa ada dua landasan utama dalam pembelajaran kontekstual yakni:

Landasan Filosofis, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak dipengaruhi

oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Glasersfeld menegaskan dalam proses konstruksi diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan; (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Landasan Psikologis, Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subyek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologi kognitif. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Kokom Komalasari. 2007 *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta:Dirjen Dikdasmen.), diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id> Pada tanggal 4 juli 2015.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian: lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Bungoro yang terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Jenis Penelitian: Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Subjek Penelitian: Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas satu Jurusan administrasi Perkantoran (X AP 4) semester Genap.

Setting Tindakan: Melatih guru untuk mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.

Fokus Penelitian: Faktor *in put*, Faktor *out put*, dan faktor proses.

Prosedur Penelitian: Prosedur penelitian ini dirancang atas tiga siklus, yaitu: 1) Siklus pertama (4 minggu) 4 x pertemuan, 2) Siklus kedua (4 minggu) 4 x pertemuan, 3) Siklus ketiga (4 minggu) 4 x pertemuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki hal ini sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan pada PSG Rayon 124 Universitas Negeri Makassar bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dan pendidik lainnya di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan" yang dilakukan secara siklus, yang mana dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sehingga pelaksanaannya dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut; Tahap perencanaan, Tahap pelaksanaan, Tahap Observasi dan Evaluasi serta Tahap refleksi.

Jenis data dan Sumber data: Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

Instrumen Penelitian: Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu kamera untuk melaksanakan dokumentasi dan wawancara.

Teknik Analisa Data

Dalam melakukan Analisis kualitatif digunakan teknik kategorisasi, skala penilaian dengan rentang angka dan huruf berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, pada pasal 7 ayat (3) skala penilaian dirincikan sebagai berikut:

No	Skor		Kategorisasi
	Dengan angka	Dengan huruf	
1	3,85 - 4,00	A	Amat Sangat baik
2	3,51 - 3,84	A-	Sangat baik
3	3,18 - 3,50	B+	Baik sekali
4	2,85 - 3,17	B	Baik
5	2,51 - 2,84	B-	Cukup baik
6	2,18 - 2,50	C+	Cukup
7	1,85 - 2,17	C	Cukup
8	1,51 - 1,84	C-	Cukup
9	1,18 - 1,50	D+	Kurang
10	1,00 - 1,17	D	Sangat kurang

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan

Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I Peneliti mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran Kearsipan untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan sebelum penelitian ini dilaksanakan. selanjutnya proses pembelajaran dilaksanakan di Laboratorium yang disebut Model Kantor. Kemudian disepakati untuk memberikan materi sesuai RPP (Rencana Program Pembelajaran)

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I : Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap untuk melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran yang telah direncanakan. Tahap ini diawali dengan pemberian materi tentang azas dan tugas kearsipan Materi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pertemuan II: Pelaksanaan tindakan melalui pemberian tugas presentasi dapat berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada pertemuan II yaitu pemecahan masalah pokok dalam kearsipan. Siswa diberikan materi pemecahan masalah pokok pada kearsipan diantaranya pemilihan sistem penyimpanan yang baik, fasilitas kearsipan yang harus memenuhi syarat, petugas kearsipan yang memenuhi syarat serta penyelenggaraan penyusutan arsip. Untuk membantu pemahaman siswa, guru dan peneliti membimbing siswa..

Pertemuan III: Pada pertemuan ke III guru menjelaskan cara penggunaan alat-alat dan fasilitas kearsipan diantaranya, buku agenda, folder, guide dan penggunaan lemari besi (*filling cabinet*) kemudian siswa secara mandiri dan berkelompok membuat alat-alat yang diperlukan. (**gambar 2, pengisian buku agenda**)

Pertemuan IV: Siswa diberikan tes hasil belajar pada akhir siklus I dengan memberikan keyakinan dan motivasi pada siswa bahwa mereka pasti bisa menjawab dengan baik dan benar. Untuk mengetahui secara jelas nilai yang diperoleh siswa, maka akan diuraikan pada tahap observasi dan evaluasi.

Observasi dan Evaluasi

Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus I, siswa diberikan tes atau evaluasi untuk membandingkan pencapaian hasil belajar antara tes awal dan tes siklus I. Hasil tes siklus dapat dilihat pada (Lampiran 5, Soal dan hasil tes siklus I).

Berdasarkan hasil tes awal dan tes siklus I, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai yang cukup signifikan antara perolehan nilai rata-rata pada tes awal yang berkisar pada nilai rata-rata 75,42 atau (2,80) sementara pada siklus I nilai rata-rata adalah 83,70 atau (3.60) dari skor idela 100 atau (4,00) yang mungkin dapat dicapai tiap siswa secara individual, pada tabel distribusi nilai

siklus I nilai minimum yang dicapai siswa adalah 70, sedangkan nilai maksimum yang dicapai adalah 90. Dari rentang skor 70 – 90 ini maka dapat diketahui perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dikategorikan pada tingkat sangat tinggi dan tinggi tidak terlalu menonjol perbedaannya. Selanjutnya, jika nilai pemahaman siswa tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorisasi nilai yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, pada pasal 7 ayat (3) maka frekuensi skornya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi nilai, frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I

No	Skor	Konversi nilai	Predikat	f	P (%)
1	95-100	3,85 - 4,00	A	-	
2	85-94	3,51 - 3,84	A-	19	59,38
3	75-84	3,18 - 3,50	B+	12	37,05
4	65-74	2,85 - 3,17	B	1	3,12
5	55-64	2,51 - 2,84	B-		
6	45-54	2,18 - 2,50	C+	-	
7	35-44	1,85 - 2,17	C	-	
8	25-34	1,51 - 1,84	C-	-	
9	15-24	1,18 - 1,50	D+	-	
10	10-1	1,00 - 1,17	D	-	
Jumlah				32	100

Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I guru dan peneliti mencari solusi tindakan apa yang harus dilakukan untuk siswa yang masih kurang memahami materi yang diberikan. Guru dan peneliti sepakat untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan di luar jam sekolah setelah jam pelajaran berakhir. Selain itu khusus pada refleksi dan perenungan guru dan peneliti kembali pada teori yang mendasari pembelajaran kontekstual yakni filosofis dan psikologis maka disimpulkan bahwa pada siklus ini

siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalam belajar bermakna. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan: Sebelum kegiatan ini dilaksanakan guru dibantu peneliti memberikan pengarahan kepada siswa hal-hal yang harus dilakukan.

Pertemuan II

Pada pertemuan ke II, siswa mampu mempersiapkan alat dan bahan, untuk pencatatan surat ke dalam buku agenda. Sebelum semua siswa berlatih guru menjelaskan bagaimana cara pengisian buku agenda, selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk praktek pengurusan surat keluar mulai dari persiapan sampai pencatatan surat keluar ke dalam buku agenda. Setelah rekonstruksi selesai dilakukan, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai materi yang belum dipahami selanjutnya guru dibantu peneliti melakukan pembimbingan terhadap siswa yang kesulitan. Kegiatan dapat dilihat pada **(Gambar 3 Persiapan alat dan bahan Kearsipan).**

Pertemuan III

Setelah menyelesaikan pencatatan surat kedalam buku agenda Pada pertemuan ketiga materi dilanjutkan dengan pencatatan surat dengan sistem pola baru menggunakan kartu kendali, sebelum pencatatan dimulai siswa dibagikan lembar kartu kendali yang formatnya disesuaikan dengan format yang lazim digunakan pada instansi maupun perusahaan.

Pertemuan IV

Siswa diberikan tes hasil belajar pada akhir siklus II dengan memberikan keyakinan

dan motivasi pada siswa bahwa mereka pasti bisa menjawab dengan baik dan benar.

Observasi dan Evaluasi, Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II, siswa diberikan tes atau evaluasi untuk membandingkan pencapaian hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus dapat dilihat pada **(Lampiran 6, Soal dan hasil tes siklus II).**

Berdasarkan hasil tes siklus I dan tes siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai antara perolehan nilai rata-rata pada tes siklus I yang berkisar pada nilai rata-rata 83,70 atau (3,60) sementara pada tes siklus II yang berkisar pada nilai rata-rata 90,24 atau (3,84) dari skor ideal 100 atau (4,00) tiap individual, pada tabel distribusi nilai siklus II nilai minimum yang dicapai siswa adalah 81, sedangkan nilai maksimum yang dicapai adalah 98. Dari rentang skor 81 – 98 ini maka dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang positif pada pencapaian prestasi belajar siswa. Frekuensi skornya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi nilai, frekuensi dan

No	Skor	Konversi nilai	Predikat	f	P (%)
1	95-100	3,85 - 4,00	A	14	43,75
2	85-94	3,51 - 3,84	A-	11	34,37
3	75-84	3,18 - 3,50	B+	7	21,87
4	65-74	2,85 - 3,17	B	-	
5	55-64	2,51 - 2,84	B-	-	
6	45-54	2,18 - 2,50	C+	-	
7	35-44	1,85 - 2,17	C	-	
8	25-34	1,51 - 1,84	C-	-	
9	15-24	1,18 - 1,50	D+	-	
10	10-1	1,00 - 1,17	D	-	
Jumlah				32	100

persentase hasil belajar siswa pada siklus II

Refleksi

Refleksi terhadap proses belajar mengajar pada siklus I setiap pertemuan selama penelitian berlangsung disajikan sebagai berikut ini : 1) Berdasarkan observasi dan pengamatan pada beberapa kali pertemuan,

guru dan peneliti menemukan siswa sangat antusias dan lebih mudah mengerti terhadap materi melalui latihan berulang serta praktek secara berkelompok, sehingga diputuskan pada pertemuan berikutnya akan dilaksanakan *role playing* atau bermain peran, dimana seluruh siswa terlibat langsung dalam kegiatan pengarsipan; 2) Pengelolaan kelas seperti tempat duduk siswa akan disesuaikan dengan materi yang dipelajari diantaranya bentuk tata ruang kantor yang menghampiri ruangan pada instansi maupun perusahaan yang akan diaplikasikan pada laboratorium, hal ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan mengingat fasilitas pada laboratorium tersedia dengan kondisi yang baik.

Hasil refleksi yang kemudian ditemukan bukan sekedar solusi namun merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang menekankan pada pendekatan *scientific* atau pendekatan dengan memanfaatkan teknologi (pendekatan *cybernetic*), hal ini dipandang perlu mengingat perkembangan teknologi yang semakin cepat, siswa kemudian diharapkan mampu menemukan serta menerapkan sistem penyimpanan arsip dengan menggunakan media baru yakni penggunaan komputer yang merujuk pada sistem komputerisasi kearsipan. Penggunaan komputer sebagai media penyimpanan arsip kelak diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru terhadap siswa, mampu menumbuhkan minat belajar serta wajah baru pada proses pembelajaran yang sebelumnya hanya menggunakan alat dan bahan yang terbatas dan sederhana.

Pelaksanaan Tindakan Siklus III Perencanaan

Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus III Peneliti mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran Kearsipan untuk membahas hasil pada siklus II serta membicarakan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus III, kemudian

berdasarkan silabus Kearsipan materi selanjutnya mengacu pada Kompetensi Dasar 3.14 yakni mengemukakan sistem kearsipan serta menentukan sistem kearsipan yang berlaku, hal ini Dapat dilihat pada (**lampiran 2, silabus Kearsipan**).

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I

Tahap ini diawali dengan pemberian materi tentang sistem kearsipan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menjelaskan lima sistem kearsipan yang umum diterapkan pada instansi maupun perusahaan diantaranya sistem abjad, sistem tanggal, sistem wilayah, sistem nomor, dan sistem masalah, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi prosedur pengurusan arsip dengan sistem abjad, sistem abjad dipilih sebagai contoh representatif yang paling sering dipergunakan di dunia kerja atau instansi maupun perusahaan, untuk selanjutnya bersama dengan peneliti guru membimbing siswa melaksanakan penyimpanan arsip sistem abjad dengan alat dan media yang tersedia pada laboratorium Model Kantor.

Pertemuan II

Pada pertemuan ini guru melakukan apersepsi pemahaman materi tentang sistem kearsipan, kemudian siswa diarahkan untuk mempersiapkan surat/dokumen yang akan diarsipkan, pada tahapan ini siswa diberikan kesempatan mengaplikasikan teori melalui praktek langsung di laboratorium yang disebut model kantor.

Pertemuan III

pada pertemuan III menitikberatkan pada pelaksanaan praktek secara berkesinambungan, hal ini diharapkan agar siswa mampu memahami sistem penyimpanan arsip secara utuh, bukan hanya teori namun juga dalam penerapannya.

Guru dan peneliti bersama-sama mengarahkan siswa menata arsip dalam

folder masing-masing yang telah disiapkan pada pertemuan sebelumnya, secara mandiri siswa diarahkan melengkapi kebutuhan bahan dan alat dalam penataan, dalam situasi ini suasana kelas relatif produktif dan bermakna. **(gambar 4, penyimpanan dan penemuan kembali arsip).**

Pertemuan IV

Siswa diberikan tes berupa praktek pada akhir siklus III hal ini berbeda dengan tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II, pada siklus ini dilakukan pengamatan secara utuh dengan melakukan lembar observasi keterampilan. Untuk mengetahui secara jelas nilai yang diperoleh siswa, maka akan diuraikan pada tahap observasi dan evaluasi.

Observasi dan Evaluasi: Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus III, siswa diberikan tes atau evaluasi keterampilan untuk membandingkan pencapaian hasil belajar antara tes siklus I,II dan III. Hasil tes siklus dapat dilihat pada **(Lampiran 7, soal dan hasil tes siklus III).**

Berdasarkan hasil tes awal, tes siklus I dan II , dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai yang cukup signifikan antara perolehan nilai rata-rata pada tes awal yang berkisar pada nilai rata-rata 75,42 atau (2,80), siklus I nilai rata-rata berkisar pada 83,70 atau (3.60) dan hasil tes siklus II berkisar pada nilai rata-rata 43,75 atau (3,85) sementara pada tes siklus III yang berkisar pada nilai rata-rata 88,51 atau (3,84) dari skor idela 100 atau (4,00). Pada tabel distribusi nilai siklus III nilai minimum yang dicapai siswa adalah 85, sedangkan nilai maksimum yang dicapai adalah 96. Dari rentang skor 85 – 96 ini maka dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang positif pada pencapaian prestasi belajar siswa. dari skor idela 100 atau (4,00) yang mungkin dapat dicapai tiap siswa secara individual. frekuensi skornya dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi nilai, frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus III

No	Skor	Konversi nilai	Predikat	f	P(%)
1	95-100	3,85 - 4,00	A	2	6,25
2	85-94	3,51 - 3,84	A-	30	93,75
3	75-84	3,18 - 3,50	B+		
4	65-74	2,85 - 3,17	B		
5	55-64	2,51 - 2,84	B-		
6	45-54	2,18 - 2,50	C+		
7	35-44	1,85 - 2,17	C		
8	25-34	1,51 - 1,84	C-		
9	15-24	1,18 - 1,50	D+		
10	10-1	1,00 - 1,17	D		
Jumlah				32	100

Refleksi

Refleksi terhadap proses belajar mengajar pada siklus III setiap pertemuan selama penelitian berlangsung disajikan sebagai berikut ini : 1) Berdasarkan observasi dan pengamatan pada beberapa kali pertemuan, guru dan peneliti menemukan siswa sangat antusias dan lebih mudah mengerti terhadap materi melalui latihan berulang serta praktek secara berkelompok, sehingga diputuskan pada pertemuan berikutnya akan dilaksanakan *role playing* atau bermain peran, dimana seluruh siswa terlibat langsung dalam kegiatan pengarsipan. 2) Pengelolaan kelas seperti tempat duduk siswa akan disesuaikan dengan materi yang dipelajari diantaranya bentuk tata ruang kantor yang menghampiri ruangan pada instansi maupun perusahaan yang akan diaplikasikan pada laboratorium, hal ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan mengingat fasilitas pada laboratorium tersedia dengan kondisi yang baik.

Hasil refleksi yang yang kemudian ditemukan bukan sekedar solusi namu merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang menekankan pada pendekatan *scientific* atau pendekatan dengan memanfaatkan teknologi (pendekatan *cybernetic*), hal ini dipandang perlu mengingat perkembangan

teknologi yang semakin cepat, siswa kemudian diharapkan mampu menemukan serta menerapkan sistem penyimpanan arsip dengan menggunakan media baru yakni penggunaan komputer yang merujuk pada sistem komputerisasi kearsipan.

Penggunaan komputer sebagai media penyimpanan arsip kelak diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru terhadap siswa, mampu menumbuhkan minat belajar serta wajah baru pada proses pembelajaran yang sebelumnya hanya menggunakan alat dan bahan yang terbatas dan sederhana.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, merupakan program pembelajaran yang memuat rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa sehubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam program pembelajaran tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian yang autentik, sehingga berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dikemas kedalam tiga siklus maka dapat diambil kesimpulan bahwa: a) Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dirasakan sangat membantu dalam mengantarkan siswa memahami materi yang lebih banyak pada kegiatan praktek dan penilaian pada keterampilan. Dalam prakteknya CTL menghadirkan dunia kerja kedalam dunia belajar yang dikemas melalui pembelajaran bermakna dengan memanfaatkan Laboratorium Model Kantor serta media pembelajaran lainnya. b) Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan refleksi, Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat efektif diterapkan

pada Mata Pelajaran Kearsipan, hal ini terlihat dari hasil observasi dan pengamatan yang menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang signifikan, serta cenderung pada perubahan yang positif. c) Proses pengarsipan memiliki peranan penting dalam kegiatan administrasi sehingga dalam pelaksanaannya sudah selayaknya menggunakan media baru yang efektif dan efisien serta mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. **Saran:** Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga siklus maka hal yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah: a) Dalam proses pembelajaran, terutama untuk Mata Pelajaran Program Keahlian seyogyanya dimasa mendatang dilaksanakan pada Laboratorium Model Kantor agar proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, b) Guru mata pelajaran sudah selayaknya dalam proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. c) Diharapkan pada proses pembelajaran kearsipan menerapkan konsep *cybernetic* atau penerapan teknologi, diantaranya penggunaan komputer sebagai media penyimpanan arsip yang lebih efektif dan efisien yang dikenal sebagai sistem komputerisasi kearsipan.

Daftar Pustaka

- Blanchard, Alam 2002. *Contextual Teaching and Learning (CTL) Teaching dan Learning*. diakses melalui www CTL Net.Com, halaman 4-5.
- Harmija. 2005. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas I SMP Negeri 24 Makassar*. Skripsi.Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Makassar.

- Iskandarwassid. Dadang sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari., Kokom 2007. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta:Dirjen Dikdasmen,), diakses melalu <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pemelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Fajar Interpratama Offset.
- Tambe, Nippi. 2008. *Manajemen Kearsipan dan Dokumentasi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Trianto, 2007 *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- , 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Universitas Negeri Makassar. *Penelitian Tindakan Kelas (Modul Pendidikan & Latihan Profesi Guru)*. PSG Rayon 124.

Dokumen - Dokumen

- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014